

Implementasi Pendidikan Sufistik Dengan Konsep Ma'rifat Syekh Siti Jenar Dalam Pendidikan Karakter Siswa

Muslikhatun* Nadiyah

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Fiqh Universitas Wahid

Hasyim Semarang

e-mail*: nadiafaqod@gmail.com

ABSTRACT

This article is a summary of the literature research on the *Manunggaling Kawulo-Gusti Concept Book in Higher Education Management* written by Mahmutarom HR. This book discusses a leader who can protect and protect his subordinates by using the concept of Sufism Shaykh Siti Jenar, namely *Manunggaling Kawulo-Gusti*, which can be interpreted as a single leader (gusti) with kawulo (people) who egalitarian has the same position, only roles, tasks, and just a different function. *Manunggaling Kawulo Gusti* is only a dialectic, that the unity of leadership must be vertical as well as horizontal. The study of this book uses content analysis relating to Sufism education. The concept has similarities with the teachings of Sufism including Ibn Arabi, Al Ghazali and others. The concept of sufistic education is finally brought to be applied in character education for students. Because seeing from the conditions of the times that the moral crisis is increasingly rooted in society. To overcome this, sufistic education is very much needed besides spiritual education.

Keywords: *Manunggaling Kawulo Gusti, Sufistic Education, Character Education Of Students*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan ringkasan dari penelitian kepustakaan terhadap Buku Konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi* yang ditulis oleh Mahmutarom HR. Buku ini membahas tentang seorang pemimpin yang bisa mengayomi dan melindungi anak buahnya dengan menggunakan konsep tasawuf Syekh Siti Jenar yaitu *Manunggaling Kawulo-Gusti* yang dapat dimaknai manunggalnya pemimpin (gusti) dengan kawulo (rakyat) yang secara egaliter mempunyai kedudukan yang sama, hanya peran, tugas, dan fungsinya saja yang berbeda. *Manunggaling kawulo gusti* hanya sebuah dialektika, bahwa ketauhidan pemimpin harus bersifat vertikal sekaligus horizontal. Kajian terhadap buku ini menggunakan analisis isi yang berkaitan dengan pendidikan tasawuf. Konsep tersebut memiliki kesamaan dengan ajaran Ahli tasawuf diantaranya Ibnu Arabi, Al Ghazali dan lain sebagainya. Konsep pendidikan sufistik ini yang akhirnya dibawa untuk diterapkan dalam pendidikan karakter bagi siswa. Karena melihat dari kondisi perkembangan zaman bahwa krisis moral semakin mengakar di masyarakat. Untuk mengatasi hal itu, maka pendidikan sufistik sangat diperlukan di samping pendidikan spiritual.

Kata Kunci: *Manunggaling Kawulo Gusti, Pendidikan Sufistik, Pendidikan Karakter Bagi Siswa*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang istimewa dan mulia karena manusia memiliki tiga dimensi yaitu badan, ruh, dan akal. Keistimewaan yang dimilikinya

menyebabkan manusia berhak mengungguli makhluk lainnya sebagai *abdullah*. Diantara keistimewaan-keistimewaannya yaitu diangkat menjadi *khalifatullah* di bumi sebagai wakil Allah

dalam mengatur bumi. Sebagai *khalifatullah* manusia dibekali kemampuan jasmaniyah dan rohaniyah yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna untuk menjalankan tugas pokoknya di atas dunia ini. Demikian, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak akan bisa bertahan hidup di bumi tanpa bantuan manusia dan/atau makhluk lain. Jadi manusia tidak hanya memiliki hubungan vertikal kepada Tuhan, akan tetapi hubungan horizontal kepada makhluk lain. Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup manusia. Pendidikan menjadikan manusia mempunyai keluwesan sifat yang selalu berubah melalui interaksi pendidikan itu sendiri.

Pendidikan yang berorientasi pada manusia secara otomatis menuntut relasi yang baik dengan Tuhan yang menjadi pencipta manusia dan kepada alam yang menjadi tempat kehidupan manusia. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun orientasi pendidikan saat ini sungguh miris, karena pendidikan hanya dijadikan sebagai tempat persaingan yang disertai dengan unsur riya' dan hanya berfikir bagaimana cara mencapai posisi tertinggi

dalam sebuah pekerjaan agar supaya mendapat royalti yang besar. Sehingga dari paradigma tersebut muncullah pemikiran dengan berlomba-lomba mengedepankan mencerdaskan otak dari pada pendidikan hati dan ketakwaan kepada Allah Swt. Akibatnya dari sini lahir anak didik yang cerdas dalam berfikir akan tetapi kurang berakhlak dalam bersikap.

Sehingga pendidikan semakin menjadikan manusia murka dan lupa akan kodratnya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Intelektual diagungkan, moralitas dalam bermasyarakat dipinggirkan. Terlihat dari beberapa kasus yang saat ini bahkan menjadi hal yang bisa dikatakan biasa dilakukan seperti pelecehan seksual, korupsi, narkoba, aksi tawuran anak sekolah, maraknya kasus kekerasan dan lain sebagainya. Hal ini menggambarkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika dan moralitas.¹

Dengan demikian, untuk mengatasi kekeringan spiritual dalam diri manusia dan juga memperbaiki krisis moral dalam dunia pendidikan, maka diperlukan pendidikan karakter yang dipadupadankan dengan pendidikan sufistik. Kemendiknas merumuskan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk

¹ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012, hal. 13

bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²

Standar baik dan buruk berdasar pada nilai agama mendapat dukungan yang berarti, apalagi Thomas Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas dan agama. Pendapat senada dengan pendapat Lickona juga disampaikan oleh Ali Abd al-Halim Maḥmūd dalam kitabnya *Al-Tarbiyah al-Ruhiyah* yang semakin memperkuat pendapat tersebut yang menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan yang berpijak pada semangat spiritual atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan ruhani, harus didasarkan pada nilai-nilai agama yang kokoh dan mendalam baik secara lahiriyah maupun batiniyah, meliputi aspek hati, jiwa, akal, dan ruh, sehigga sampai pada derajat *iḥsan*. Untuk itu para tokoh pendidikan Islam yang lain mengisyaratkan perlunya kajian-kajian yang berakar pada nilai-nilai sufistik.

² Kemendiknas, *Pedoman Pelak sanaan Pendidik an Karak ter Berdasark an Pengalaman di Satuan Pendidik an Rintisan*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 2

Pendidikan sufistik atau pendidikan berbasis tasawuf adalah pendidikan sufistik dengan upaya-upaya sistematis yang direncanakan dan dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan sikap terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan, yang semuanya terimplementasi dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan sufistik secara substansi lebih spesifik dari pada pendidikan karakter. Pendidikan sufistik juga merupakan pendidikan karakter hanya saja dengan kriteria dan arah yang lebih spesifik, yakni berlandaskan nilai-nilai tasawuf keIslaman. Pendidikan sufistik juga lebih khusus dari pada pendidikan spiritual, karena pendidikan sufistik khusus pada pendidikan spiritual yang Islami (berlandaskan tasawuf), sedang pendidikan spiritual bisa saja dilandasi atas dasar nilai-nilai agama atau tata nilai yang lain. oleh karena itu, berbagai pemikiran yang menekankan pentingnya pendidikan sufistik dan akhlak sejak dini, sejak awal umur manusia yaitu sejak masa kanak-kanak, sebagian para pemikir dan sufi terkemuka seperti Syekh Siti Jenar dengan konsep ma'rifah yang terkenal yaitu Manunggaling Kawulo-Gusti mengajak

orang untuk kembali kepada suatu kondisi yang sarat akan ajaran tasawuf dalam dunia kepemimpinan ataupun pendidikan. Konsep ma'rifah "Manunggaling Kawulo-Gusti bisa dijadikan salah satu bekal melanjutkan amanat untuk membangun Indonesia dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* serta berakhlakul karimah.

Maka berangkat dari latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mendalam tentang pendidikan sufistik menurut Syekh Siti Jenar yang diterapkan dalam pendidikan karakter siswa di Indonesia. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendidikan sufistik dengan konsep ma'rifah Syekh Siti Jenar, bagaimana pendidikan karakter menurut para pakar, serta bagaimana implementasi pendidikan sufistik dengan konsep Ma'rifah Syekh Siti Jenar dalam pendidikan karakter siswa.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

BAHAN PENELITIAN.

Objek utama dari penelitian ini adalah Buku Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti yang menjelaskan tentang sifat dan sikap yang dimiliki manusia adalah memanusiaikan manusia serta tidak lupa berserah diri kepada Maha Pencipta.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research). Data utama

penelitian ini adalah buku karya Mahmutaro HR yang berjudul "Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi". Meskipun buku tersebut terbit baru, namun sudah dicetak dan dipasarkan secara umum. Penulis menggunakan pengumpulan data berupa data kepustakaan baik dari jurnal, buku-buku serta literasi lainnya.

Kajian pustaka sama seperti penelitian pada umumnya, tidak didasarkan pada kepentingan pribadi. Sehingga dalam penelitian ini tidak harus menggunakan triangulasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi serta analisis biografi.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian artikel ini bahwa pendidikan sufistik dengan konsep ma'rifat Syekh Siti Jenar bisa diterapkan dalam pendidikan karakter siswa. Karena dalam perspektif tasawuf berupaya mendudukkan pendidikan pada tingkatan yang lebih komprehensif sesuai dengan akhlak mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para tokoh sufi, seperti sikap *ikhlas, mujahadah tazkiyatun nafsi, ridha, tawakkal, sabar dan syukur*.

PEMBAHASAN

Pendidikan Sufistik Menurut Syekh Siti Jenar

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara

ataupun pemerintah. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" dari akar kata "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". *Education* berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.³

Sedang menurut bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata '*didik*' yang mendapat awalan '*pen*' dan akhiran '*an*' yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, perilaku, dan sebagainya). Jadi, dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.⁴ Pengertian pendidikan juga diusulkan oleh beberapa pakar, diantaranya Langeveld, Driyarkara, dan Ki Hajar Dewantara yang terdapat dalam *dictionary of Education*, GBHN, dan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok : Kencana, 2017, Hal. 26

⁴Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008, Hal. 352

Menurut Langeveld, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak dengan bantuan orang lain. rumusan tersebut memiliki keterbatasan, yakni yang menjadi subjek didik hanyalah manusia yang tergolong "anak", untuk mencapai kedewasaannya. Sifat pendidikan disini diartikan ialah semua usaha, pengaruh, perlindungan, bimbingan dan bantuan terhadap anak dari orang dewasa.⁵

Drikarya, tokoh pendidikan yang merumuskan tiga rumusan pendidikan yang masing-masing rumusan berdasarkan kepada aspek yang melatarbelkangi pemikirannya. Rumusan pertama, pokok pemikirannya adalah pemanusiaan, dimana pendidik memanusiakan dan anak didik memanusiakan diri. Rumusan kedua, bahwa pendidikan berarti memasukkan anak ke dalam alam budaya. Rumusan ketiga, nilai-nilai hidup manusia pada prinsipnya merupakan pelaksanaan nilai-nilai seperti cara berpakaian, cara hidup dan bergaul. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-Ibu-anak dimana terjadi pemanusiaan anak, pembudayaan

⁵Syafril dan Zelhendri Zen, *Op.cit.*, Hal. 28

anak, dan pelaksanaan nilai-nilai dengan mana dia berproses.

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Nasional Indonesia, merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan berarti upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan, anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1997:14).

Tokoh ini dikenal sebagai pelopor dan peletak dasar Perguruan Taman Siswa. Dasar itu kini terkenal dengan nama "Panca Darma". Dasar-dasar itu adalah dasar kemerdekaan, dasar kebangsaan, dasar kemanusiaan, dasar kebudayaan, dan dasar kodrat alam. Dalam pelaksanaannya dasar kemerdekaan ini dimaksudkan agar pendidik memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengatur dirinya sendiri dan mengembangkan individunya sendiri.

Fokus pendidikan, menurut Imam Barnadib mengutip dari pandangan Imam Ghazali, tidak hanya pengembangan pikiran dan kecerdasan, tetapi juga pengembangan potensi ruhaniah sebagai ranah afektif, karena potensi ruhaniah ini merupakan hakekat manusia. Jadi menurut Imam Ghazali, pengembangan pemikiran dan kecerdasan akal tentang motor

penggerak dan penentu arah kemajuan menuju pendidikan, namun pengembangan potensi ruhaniah inilah yang akan menentukan arah tujuan pendidikan.

Pengembangan tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai agama yang kokoh dan mendalam baik secara lahiriah maupun bathiniyah, meliputi aspek jiwa, hati, akal dan ruh sehingga sampai pada derajat ihsan. Maka disini perlu mendalami apa arti dari sufistik itu sendiri.

2) Sufistik

Sufistik berasal dari kata *sufi* yang mendapat imbuhan "ik" sebagai bentuk kata benda yang berarti bidang ilmu. *Sufi* mempunyai arti orang yang ahli dalam ilmu tasawuf atau ilmu suluk.⁶ Sedangkan sufisme memiliki arti nama bagi berbagai aliran sufi di agama Islam. Sufistik berarti sesuatu yang berkenaan dengan ilmu tasawuf.

Perkembangan ilmu tasawuf diyakini sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah, dan juga menjadi perhatian penuh bagi para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi filsafat. Dari kelompok ini munculah sejumlah sufi yang filosofis atau filosof yang sufis seperti Sa'id Hawa, Abu Yazid Al-Bustami, Ibnu 'Arabi, Muhammad al-Syaikhani, Menurut Abdul

⁶ Az-Zarnuji, *Syarh Ta'lim*, tt, Hal.10

Qadir 'Isa, Syekh Siti Jenar dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan sufistik merupakan upaya-upaya sistematis yang direncanakan dan dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan sikap terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan, yang semuanya terimplementasi dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Syekh Siti Jenar dengan Konsep Ma'rifah "Manunggaling Kawulo Gusti"

Sejarah mengenai asal usul dan silsilah Syekh Siti Jenar sampai sekarang masih simpang siur. Ada beberapa literatur yang mengatakan beliau berasal dari cacing. Mengambil dai literatur klasik, bahwa Syekh Siti Jenar adalah seorang manusia. Syekh Siti Jenar atau yang dikenal dengan nama Syekh Abdul Jalil, Sitibrit, Lembah Abrit, dan Lemah Abang, sebenarnya adalah putra dari seorang ulama di Malaka bernama Syekh Datuk Shaleh bin Syekh Isa Alawi bin Ahmad Syah Jamaludin Husain bin Syekh Abdullah Khannuddin bin Syekh Sayid Abdur Malikal-Qazam. Syekh Siti Jenar dilahirkan di Cirebon pada sekitar tahun 829H/1348C/1426M, dengan nama kecil

Sayyid Hasan Ali al-Husain. Nama kecil Syekh Siti Jenar mengandung banyak arti, sayyid merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw dari keluarga Husain, Ali menegaskan bahwa beliau memiliki sifat taat, kemudian al-Husain menandakan nama kakek teratas Syekh Siti Jenar.⁷

Ayah Syekh Siti Jenar yang tak lain adalah Syekh Datuk Shaleh yang sudah tinggal atau menetap di Malaka (sekarang Malaysia). Malaka merupakan daerah kekuasaan kesultanan Malaka yakni sebuah kerajaan Melayu yang didirikan oleh Parameswara jauh sebelum Kesultanan Malaka mendapatkan legitimasi atau pengakuan wilayah kedaulatan dari Kaisar Tiongkok pada tahun 1405. Syekh Siti Jenar kecil diasuh sendiri oleh ibunya dengan dibantu oleh Ki Danusela dan Pangeran Walangsungsang yang belajar di pesantren Giri Amparan Jati. Syekh Siti Jenar tumbuh dewasa di lingkungan pesantren Giri Amparan Jati. Syekh Siti Jenar belajar ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti ilmu tajwid, ilmu tafsir, ilmu *qira'at*, ilmu *nasikh mansukh*, ilmu *makki* dan *madani* dan ilmu-ilmu lainnya.

Sekitar tahun 1446 M setelah merasa cukup menimba ilmu-ilmu agama di pesantren Giri Amparan Jati, Syekh Siti Jenar bertekad untuk keluar dari pesantren

⁷ Sartono Hadisuwarno, Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar, Jakarta : Laksana, 2018, Hal. 22-23

tersebut dan mulai berniat mendalami ilmu kemakrifatan (sufi). Konsep *ma'rifat* yang terkenal adalah *Manunggaling Kawulo Gusti*. Dalam bahasa sufi, *ma'rifat* merupakan buah dari perjalanan, *suluk*, seorang *kawula* (hamba), dari proses perjalanan itulah maka akan tercapai *manunggaling kawulo Gusti*.

Manunggal adalah menyatunya sifat, *asma*, dan *af'al* manusia dengan sifat, dan *af'al* Allah, atau menyatunya kodrat dan iradat manusia dengan *Kodrat Iradat* Allah, dan semua itu menunjukkan arti dari makna posisi manusia sebagai *khalifatullah*. Maka tugas manusia menyatukan diri kepada Tuhan dengan cara berdzikir, meditasi, atau semedi yang bersinergi dengan perasaan. Namun konsep tersebut sebagian umat Islam menganggapnya sesat. Karena ada yang memberikan pengertian bahwa di dalam tubuh manusia bersemayam ruh Tuhan. Akan tetapi sebagian yang lain menganggap bahwa Syekh Siti Jenar adalah intelektual yang sudah mendapatkan esensi Islam itu sendiri. Ajaran – ajarannya tertuang dalam pupuh, yaitu karya sastra yang dibuatnya. Adapun esensi yang dimaksud Syekh Siti Jenar dalam konsep tersebut adalah Allah meniupkan ruh kepada manusia hingga mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti berbicara, melihat, mendengar dan sebagainya, maka sebagai manusia harus

mengarahkan kiblat hati serta perasaan hanya kepada Allah semata.

Pendidikan Karakter

Berdasarkan fakta yang saat ini marak terjadi, moralitas generasi muda akhir-akhir ini bisa dikatakan mengalami degradasi. Melihat kondisi yang demikian, maka pada tahun 2017 presiden menandatangani Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sebagai upaya serius pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan kebudayaan RI dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri (permen) Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam satuan pendidikan formal. Nilai-nilai yang ingin dibangun dan dikembangkan dalam pendidikan karakter meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis dan rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan lain sebagainya.⁸

Upaya pendidikan karakter dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu, 2)

⁸ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS. Al-Lukman 12-19*, Jawa Barat : Edu Publisher, 2019., Hal. 4-6

keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter masing-masing lingkungan pendidikan, dan 3) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum berbicara jauh mengenai pendidikan karakter, maka terlebih dahulu harus mengenal arti dari karakter itu sendiri. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun yang memelihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang terbaik kepada orang lain dalam situasi setiap saat.⁹

Menurut Thomas Lickona (dalam Glanzer, 2006: 532), karakter yaitu *character as knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan segala sesuatu yang baik). Lebih jauh Parwez (2012: 1-2) memberikan beberapa definisi diantaranya 1) moralitas adalah karakter, 2) karkter adalah manifestasi kebenaran, 3) karakter mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah rasa gelisah tiada tentu dari potensi manusia ketika tidak

memperoleh yang ia capai, tetapi jika tidak mengambil arah, maka tetap akan terjebak dalam ketidaktahuan dan akhirnya semua sirna. Maka bisa dikatakan bahwa karakter seseorang tidak akan pernah terlepas dari moralitasnya, artinya baik buruknya karakter tergambar jelas dalam moralitas yang dimiliki. Sehingga komponen karakter bisa dikatakan meliputi sikap, moralitas, kebenaran, kebaikan dan kekuatan.

Implementasi Pendidikan Sufistik dengan Konsep Ma'rifah Syekh Siti Jenar dalam Pendidikan Karakter Siswa.

Pendidikan sufistik sangat diperlukan dalam meregenerasi moralitas generasi muda saat ini. Meskipun dalam prakteknya sudah banyak diterapkan pendidikan spiritual, namun pengembangan potensi ruhaniah yang akan menentukan arah tujuan pendidikan. Pendidikan sufistik diartikan sebagai bimbingan secara sadar yang di dalamnya terdapat penalaran dan pengamalan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan untuk *taqarrub* kepada Tuhan, dimana letak proses pendidikannya adalah hati. Tujuan lain pendidikan sufistik adalah untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan sesuai dengan tujuan awal diciptakannya manusia yaitu dengan dua tahapan; primordial dan biologis. Pada tahapan primordial, Adam

⁹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta : Kencana, 2016, Hal. 5

sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah dari *al-tîn* (tanah) yang disebutkan dalam QS. Al-An'am: 2) yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا
وَأَجَلَ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ۚ

Artinya: "Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)"

Diciptakan dari *al-turāb* (tanah debu) dalam firman Allah Swt QS. Ali Imran: 59 yang berbunyi:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ
مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝٥٩

Artinya : "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia".

Diciptakan dari *Shalshāl* (tanah liat), *hama'in masnūn* (tanah lumpur yang busuk). Firman Allah SWT QS. Al-Hijr : 26, 28) yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ ۚ ۚ
وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ
صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۚ ۚ ۚ

Artinya: 26) Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk

28) Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk

Pada tahap biologis, penciptaan manusia dapat dipahami secara sains empirik. Artinya manusia diciptakan dari intisari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahîm*). Kemudian *nuthfah* dijadikan sejenis darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghah*) yang kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh (QS. Al-Mu'minun: 12-14). Al-Ghazali mengungkapkan bahwa proses penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyah*) merupakan suatu proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh. Materi itu merupakan sari pati tanah liat Adam a.s yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya.¹⁰

Dengan demikian, sudah jelas bahwa manusia merupakan karya Allah SWT yang paling istimewa baik dilihat dari sosok diri, serta beban tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Misal keistimewaan manusia jika dilihat

¹⁰ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasa Pengembangan*, Yogyakarta : Budi Utama, 2018, Hal. 14-15

dari segi aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi, maupun gagasan. Di luar itu pula,, manusia juga dilengkapi unsur lain yaitu kalbu, dengan terbukanya kalbu kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran Ilahi serta spiritual.

Melihat dari sisi manusia bahwa harus mempunyai jiwa spiritual, maka pendidikan sufistik sangat signifikan apabila dijadikan dasar untuk memperbaiki moral generasi muda. Karena sejatinya, seperti yang terdapat dalam konsep ma'rifat Syekh Siti Jenar "Manunggaling Kawulo-Gusti" dijelaskan bahwa Allah meniupkan ruh kepada manusia hingga mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti berbicara, melihat, mendengar dan sebagainya, maka sebagai manusia harus mengarahkan kiblat hati serta perasaan hanya kepada Allah semata.

Konsep tersebut juga serupa dengan *pamoring kawulo Gusti, curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*, dan sebagainya. Seperti halnya Tuhan yang *'tan kena kinaya ngapa'* (tak terbayangkan seperti apa), maka pengalaman manunggal dengan-Nya pun pada dasarnya juga *'tan kena kinaya ngapa'* (HR, Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi, 2018)

Istilah tersebut juga ditawarkan oleh penulis dalam buku "*Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi*", karena melihat dari kenyataan adanya kekeringan spiritual dalam manajemen Perguruan Tinggi. Konsep yang dikenal dengan MKG ini memberikan penjelasan bahwa seorang pemimpin mempunyai kedudukan yang sama dengan yang di pimpin di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, sebagai manusia diwajibkan untuk menajamkan mata hati, menajamkan jiwa sehingga membuahakan rasa empati, *ta'awun, tepo seliro* yang akhirnya hidupnya bermuara pada ketergantungan dan kepasrahan kepada Allah SWT.

Maka, penulis juga mengarahkan konsep MKG dibawa dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa. Karena sejatinya dalam diri manusia terdapat ruh yang diciptakan Tuhan dan dengan tujuan *taqarrub* kepada-Nya serta melakukan hubungan horizontal dengan manusia tanpa membedakan status, fisik, derajat serta ekonomi. Pendidikan karakter bagi siswa menjadikan pribadi siswa lebih menghormati dirinya sendiri, sehingga tidak mungkin untuk menyakiti dirinya apalagi orang di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang pelajar tidak cukup jika hanya mengandalkan belajar semata, tetapi juga harus mengasah kemampuan spiritualnya melalui laku *riyadlah* yang tak kenal lelah.

Hal-hal yang harus diperhatikan bagi seorang siswa dan guru adalah; 1) Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekal-kali berniat yang bersifat duniawi dan jangan menyepelkan atau melecehkannya, 2) bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi. Karena hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat. Pendidikan karakter dan pendidikan sufistik, bisa dikatakan bahwa keduanya terdapat hubungan yang saling melengkapi dan jika keduanya disatukan maka sebagai manusia akan mempunyai rasa cinta kepada Allah SWT dan kasih sayang sesama manusia.

PENUTUP

Pendidikan sufistik dengan Konsep ma'rifat Syekh Siti Jenar "Manunggaling Kawula Gusti" dan pendidikan karakter saling mempunyai hubungan sehingga bisa diterapkan dalam memperbaiki krisis moral siswa. Pendidikan tanpa riyadhoh maka tiada arti, begitupun sebaliknya. Jika pendidikan hanya upaya belajar tanpa memperhatikan taqarrub kepada Allah maka tidak ada artinya dalam sebuah kehidupan baik di dunia maupun di

akhirat. Konsep Manunggaling Kawulo Gusti dalam pendidikan karakter siswa diharapkan mempunyai rasa cinta kepada Allah serta sikap bertanggung jawab, peduli, jujur, adil apresiatif, baik, murah hati, setara tanpa membeda-bedakan status sosial dan derajat pendidikan sehingga tercipta hubungan baik antara hubungan vertikal kepada Rabb dan horizontal kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Az-Zarnuji. *Syarh Ta'lim*,tt.

- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Nur Hamzah. 2019 *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS. Al-Lukman 12-19*, Jawa Barat : Edu Publisher.
- Hadisuwarno, Sartono. 2018. *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*, Jakarta : Laksana.
- Harisah, Afifuddin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasa Pengembangan*, Yogyakarta : Budi Utama.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sahlan, Asmaun . 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Syafril dan Zelhendri Zen. , 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok : Kencana.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa.
- Yaumi , Muhammad. 2016 *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta : Kencana.
- HR, Mahmutarom. 2018. *Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.